

PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI
KARAKTER LOKAL JAWA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI
(*SELF AWARENESS*) SISWA.

Noviyanti Kartika Dewi *)

ABSTRACT

Self-awareness is the ability of individuals to think of themselves not only as an actor of environmental, but also as an object attention of the others. Based on the preliminary data the researcher found if the level of self-awareness Junior High School's student divided into 3 categories, there are high 38.3%, moderate 40% and lower 21.7%. Given the importance of self-awareness to be owned by all the students, so it is need necessary to relief efforts to increase self-awareness of the students. Which ones effort to help the students increase their self-awareness is optimize the implementation of guidance group services. Model of guidance group based on the value of java local characters can be used as an alternative to maximize the quality of guidance services

Keywords: model of guidance group based on the values of java local characters, self-awareness students.

** Noviyanti Kartika Dewi adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan potensi manusia secara maksimal. Melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang kearah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri peserta didik berkembang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan.

Pengembangan karakter peserta didik perlu mendapatkan perhatian utama karena saat ini gelombang globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi. Arus globalisasi membuat moralitas menjadi longgar, dimana sesuatu yang dahulu tabu sekarang menjadi biasa-biasa saja. Akhirnya karakter peserta didik berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak dan terjerumus dalam tren budaya yang melenakan. Prinsip-prinsip moral, budaya, bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu dengan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di SMP 2 Pilangkenceng Kabupaten Madiun diperoleh informasi bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan. Namun pelaksanaanya belum optimal dan tidak sesuai dengan tahapan yang ada selama ini. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara

dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 2 Pilangkenceng mengenai kasus-kasus yang sering terjadi disana, beliau mengungkapkan bahwa kasus yang sering terjadi adalah berkaitan dengan pelanggaran tata tertib seperti membolos karena main PS, tidak memakai pakaian yang rapi, meminta uang kepada teman dengan paksa (pemelakan) serta berkelahi/bertengkar dengan temannya. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai karakter lokal jawa, maka dengan adanya kasus-kasus tersebut maka nilai karakter lokal masyarakat jawa telah luntur dalam diri generasi muda saat ini. Hal inilah yang menjadi keprihatinan semua pihak.

Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujud menjadi perilaku yang bersangkutan (Yudhanto & Budiharto, 2007:3).

Dengan demikian bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal merupakan salah satu intervensi yang direncanakan untuk membantu individu-individu melalui proses antar pribadi yang dinamis yang berorientasi pencegahan dan pengembangan. Melalui bimbingan kelompok berbasis karakter lokal diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti akan mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa di SMP Negeri 2 Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

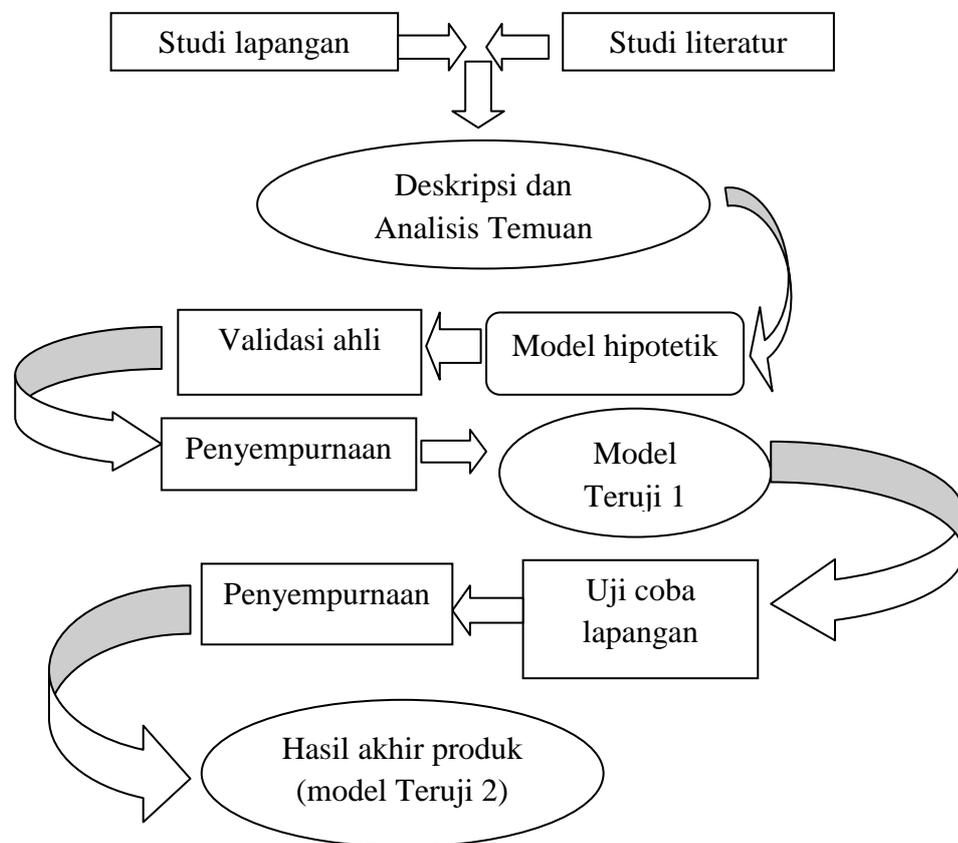
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :1) untuk mengetahui gambaran tingkat kesadaran diri siswa SMP Negeri 2 Pilangkenceng, 2) untuk menemukan model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa, 3) untuk

mengetahui efektifitas model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa dalam meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa SMP Negeri 2 Pilangkenceng.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development*. Metode penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 407). Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh pada penelitian pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awarenes*) siswa SMP dibatasi hanya sampai pada tahap keenam yaitu tahap uji coba terbatas.

Gambar 3.1 Bagan Tahapan Prosedur Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Siswa



Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2009:111), uji keefektifan dalam desain *one group pretest-posttest design* adalah dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* satu kelompok subyek penelitian saja tanpa ada kelompok pembanding. Lebih lanjut dalam desain penelitian ini, memberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat kesadaran diri (*self awareness*) siswa. Kemudian diberikan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa dan pada akhirnya diberikan *posttest* untuk mengukur tingkat kesadaran diri (*self awareness*) siswa setelah diberikan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian empirik pada studi pendahuluan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Pilangkenceng telah diketahui bahwa: bimbingan kelompok telah diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling namun dalam pelaksanaannya belumlah maksimal, hal ini dikarenakan beberapa hambatan baik dari segi sarana prasarana, waktu, siswa, guru pembimbing atau konselor dan sebagainya. Oleh karena itu secara khusus bimbingan kelompok yang berbasis nilai karakter lokal belum pernah dilaksanakan. Terlepas dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Pilangkenceng, hasil tes psikologi tentang kesadaran diri (*self awareness*) siswa menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang memiliki kesadaran diri yang masih berada dibawah rata-rata. Dari 60 siswa kelas VII yang diberi tes kesadaran diri menunjukkan ada 21,6% siswa yang memiliki kesadaran diri rendah, 40% siswa yang memiliki kesadaran diri sedang dan 38,3 yang memiliki kesadaran diri tinggi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat mengatasi masalah serta dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Tidak tersedianya program bimbingan kelompok yang disusun secara sistematis mengakibatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran diri siswa belum dapat dilaksanakan.

Oleh karena itu, agar bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pilangkenceng dan untuk membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, maka disusunlah model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa untuk memudahkan guru pembimbing dalam pelaksanaannya. Diharapkan setelah tersusunnya model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa dapat membantu guru pembimbing di SMP Negeri 2 Pilangkenceng bahkan sekolah-sekolah lainnya dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Siswa

1. Rasional

Layanan bimbingan kelompok yang berkembang di Indonesia saat ini masih berpusat menggunakan teori-teori yang berasal dari negara barat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan bimbingan kelompok juga merupakan nilai-nilai barat. Padahal tidak semua nilai-nilai yang berasal dari barat tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal ini dirasa perlu karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari beragam karakter, suku dan adat istiadat. Setiap permasalahan yang muncul tentu saja memerlukan penanganan yang spesifik sesuai dengan karakter dan adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut. Adapun layanan bimbingan kelompok yang akan dikembangkan disini adalah layanan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa

Tujuan umum pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa ini adalah untuk mendapatkan model bimbingan kelompok yang mampu meningkatkan kesadaran diri siswa, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Sedangkan tujuan khusus yang akan

dicapai adalah: 1) membantu siswa untuk lebih mampu menganalisis dan memikirkan diri sendiri, 2) membantu siswa untuk lebih mampu memperhatikan perasaan batinnya, 3) membantu siswa untuk lebih mampu memperhatikan pikiran orang lain terhadap diri sendiri, 4) membantu siswa untuk lebih mampu memperhatikan pikiran orang lain terhadap penampilan diri

3. Pemimpin Kelompok dan Kompetensinya

Konselor selaku pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal ini berperan sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator. Fungsi konselor dalam model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal ditinjau dari tiga fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan dan pengembangan.

Sedangkan kualifikasi konselor yang diharapkan dalam adalah konselor dalam layanan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal ini haruslah mempunyai kualifikasi akademik minimal adalah Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu ia juga harus memiliki kepribadian dan watak halus budi, melindungi (*ngemong*) dan mengetahui kehendak anggota kelompok. Disamping kepribadian tersebut seorang konselor juga harus bisa *manjing ajur ajer* yang artinya bisa menjadi dirinya dan menjadi orang lain (*fleksibel*). Hal yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor ketika memimpin bimbingan kelompok adalah karakter *mawas diri*. Seorang konselor yang mampu berbuat demikian akan bisa rumangsa (mampu merasakan) dan bukan rumangsa bisa (merasa bisa, sok tau).

4. Anggota kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal diselenggarakan didalam suatu kelompok yang terdiri dari 5 - 10 orang. Berdasarkan keragaman anggotanya, bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa ini tidak membatasi apakah harus seragam (*homogen*) ataukah beragam (*heterogen*).

5. Target Intervensi

Target intervensi pada model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter ini adalah siswa SMP Negeri 2 Pilangkenceng khususnya yang diidentifikasi memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang rendah.

6. Materi/Topik Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Siswa

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa ini dilaksanakan dalam bentuk topik tugas yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa SMP, adapun topik materi yang dibahas antara lain:

Kegiatan	Materi/Topik	Tujuan
BKp 1	Mengenali nilai-nilai karakter lokal jawa yang ada pada diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu mengenali nilai-nilai karakter lokal yang ada pada dirinya sendiri dan orang lain• Siswa mampu mengenal kelebihan dan kelemahan dari nilai karakter lokal yang dimiliki diri sendiri dan orang lain
BKp 2	Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu menunjukkan sikap yang lembut dan santun dalam berperilaku• Siswa mampu mengembangkan perilaku yang jujur, berbudi halus, dan andhap asor
BKp 3	Cara berinteraksi dan bertutur kata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun, tepa slira empan

		<p>mapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu bertutur kata yang tepat yang sesuai dengan kondisi dan situasi (<i>tepa slira empan mapan</i>), serta menghargai dan menghormati orang lain (toleransi)
BKp 4	Ketrampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain secara santun, lembut dan menghormati orang lain (<i>nguwongke</i>) • Siswa mampu mengekspresikan diri secara baik dengan memperhatikan
BKp 5	Cara mengembangkan sikap dan kepedulian pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu untuk menghargai dan menghormati orang lain, bersikap <i>tepa slira</i>, dan andhap asor. • Siswa memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain • Siswa memiliki sikap peduli terhadap sesama manusia.
BKp 6	Etos kerja yang berbasis nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki sikap <i>temen (sungguh-sungguh)</i> dan bekerja keras dalam melakukan setiap pekerjaan

-
- Siswa memiliki sikap narima dan ikhlas dalam menerima segala hasil yang diperoleh
 - Siswa memiliki jiwa kuat dan optimis dalam menjalani kehidupan
-

7. Tahapan-tahapan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa

a. Tahap I (Permulaan)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: 1) mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesiapan anggota kelompok melaksanakan kegiatan, 2) melakukan doa sesuai dengan agama dan keyakinannya, 3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, 4) mengemukakan pengertian, tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok, dan 5) membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini PK perlu mengkondisikan anggota untuk menjaga kohesi dan harmoni hubungan antar anggota kelompok yang dilandasi oleh prinsip hormat. Prinsip hormat ini dijalankan agar tiap orang bersedia memanusiaikan orang lain dan dari lain pihak dirinya juga merasa dimanusiakan oleh orang lain (*nguwongké lan diuwongké*). Pararel dengan prinsip memanusiaikan orang itu ialah prinsip empati dan timbal-balik (*tepa salira*), suatu prinsip yang menempatkan diri sendiri pada diri orang lain sehingga orang akan berhati-hati dan bertindak adil kepada orang lain karena dalam diri orang lain itu bersemayam pula dirinya yang akan ikut merasakan akibat tindakannya.

b. Tahap II (Peralihan)

Tugas konselor pada tahap ini adalah memberikan motivasi dan *reinforcement* kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa

mendengarkan. Pada tahap ini karakter yang perlu dikembangkan adalah nilai karakter *andhep asor* (rendah hati) dan *nguwongke* (menghormati orang lain).

Pada tahap ini konselor perlu menginformasikan kepada anggota tentang pentingnya membina kerukunan antar naggota seperti yang diungkapkan pada peribahasa jawa yaitu “*Cacah Agawe Bubrah – Rukun Agawe Santosa*” ungkapan tersebut mempunyai arti bahwa orang jawa menghendaki keserasian dan keselarasan dengan pola pikir hidup saling menghormati. Untuk itu nilai karakter *tepa slira empan mapan* (tahu situasi dan kondisi), toleransi dan *nguwongke* (menghormati orang lain) perlu untuk dikembangkan sebagai landasan untuk tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan di dalam anggota kelompok.

c. Tahap III (Kegiatan)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

Kegiatan	Materi/Topik	Tujuan	Teknik
BKp 1	Mengenali nilai-nilai karakter lokal jawa yang ada pada diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengenali nilai-nilai karakter lokal yang ada pada dirinya sendiri dan orang lain Siswa mampu mengenal kelebihan dan kelemahan dari nilai karakter lokal yang dimiliki diri sendiri dan orang lain 	Permainan sesuai topik: <ul style="list-style-type: none"> Potret diri Melengkapi Kalimat Diskusi terfokus dan interaksi multi arah tentang topik mengidentifikasi nilai-nilai karakter lokal jawa
BKp 2	Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menunjukkan sikap yang lembut dan santun dalam berperilaku Siswa mampu mengembangkan perilaku yang jujur, berbudi halus, dan 	Permainan sesuai topik: <ul style="list-style-type: none"> Memidah tali dalam lingkaran Simulasi Diskusi terfokus dan interaksi multi arah tentang topik mengembangkan sikap dan perilaku

		andhepa asor	yang sesuai dengan nilai karakter lokal jawa
BKp 3	Cara berinteraksi dan bertutur kata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun, tepa slira empan mapan. • Siswa mampu bertutur kata yang tepat yang sesuai dengan kondisi dan situasi (<i>tepa slira empan mapan</i>), serta menghargai dan menghormati orang lain (toleransi) 	Permainan sesuai topik: <ul style="list-style-type: none"> • Pesan saya dan pesan kamu • Pantomim berantai Diskusi terfokus dan interaksi multi arah tentang topik cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai karakter lokal jawa.
BKp 4	Ketrampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain secara santun, lembut dan menghormati orang lain (<i>nguwongke</i>) • Siswa mampu mengekspresikan diri secara baik dengan memperhatikan 	Permainan sesuai topik: <ul style="list-style-type: none"> • Berdiri bersama • Simulasi Diskusi terfokus dan interaksi multi arah tentang topik mengembangkan ketrampilan social yang sesuai dengan nilai karakter lokal jawa
BKp 5	Cara mengembangkan sikap dan kepedulian pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu untuk menghargai dan menghormati orang lain, bersikap tepa slira, dan andhap asor. • Siswa memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain 	Permainan sesuai topik: <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun segi empat • Tepuk tunggal ganda Diskusi terfokus dan interaksi multi arah tentang topik cara mengembangkan kepedulian dan

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki kepekaan sikap peduli terhadap orang sesama lain manusia.
BKp 6	Etos kerja yang berbasis nilai-nilai karakter lokal jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki Permainan sesuai sikap teman topik: (sungguh- sungguh) dan • Tanda tangan kiri bekerja keras • Bola kapas dalam melakukan Diskusi terfokus setiap pekerjaan dan interaksi • Siswa memiliki multi arah tentang sikap narima dan topik etos kerja ikhlas dalam yang berbasis menerima segala nilai karakter hasil yang lokal jawa yang diperoleh • Siswa memiliki jiwa kuat dan optimis dalam menjalani kehidupan

d. Tahap IV (Pengakhiran)

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: (1) PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, (2) pemimpin meminta anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan, harapan dan hasil-hasil kegiatan yang telah dicapai, (3) memberikan motivasi dan penguatan terhadap apa yang telah dicapai, dan (4) membahas kegiatan/pertemuan lanjutan. Pada tahap ini juga perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian dari kegiatan kelompok yang dilaksanakan.

Pada tahap akhir ini diharapkan anggota kelompok mendapatkan kesan yang positif dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan selama bimbingan kelompok. Untuk itu diperlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dalam pengungkapan perasaan tersebut diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip nilai karakter lokal jawa seperti *tepa slira empan mapan, toleransi, nguwongke lan diueongke* dan lain sebagainya. Dengan demikian anggota akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas.

8. Evaluasi

Pada tahap ini konselor sebagai pemimpin kelompok mengadakan evaluasi dengan memberikan Laiseg (penilaian segera) dan pertanyaan atau wawancara untuk melihat tingkat penguasaan topik yang dibicarakan. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan konselor adalah evaluasi isi, evaluasi proses dan evaluasi hasil/dampak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi kesadaran diri siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Pilangkenceng adalah sebagai berikut: 21,7% pada tingkat kesadaran diri rendah, 40% pada tingkat kesadaran diri sedang dan 38,3% pada tingkat kesadaran diri tinggi. Dengan demikian tingkat kesadaran diri siswa rata-rata berada pada tingkat kesadaran diri sedang.
2. Model bimbingan kelompok yang disusun ini didasarkan pada dasar yang kuat yaitu pada nilai karakter lokal jawa. Model bimbingan kelompok ini disusun secara sistematis, adapun komponen yang tersusun dalam model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa terdiri dari 9 komponen yaitu: 1) rasional, 2) tujuan, 3) asumsi, 4) target intervensi, 5) pemimpin kelompok dan kompetensi penunjangnya, 6) anggota kelompok, 7) tahap-tahap pelaksanaan, 8) materi layanan dan 9) evaluasi dan indikator keberhasilan. Model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa tersebut disusun untuk meningkatkan kesadaran diri siswa di SMP Negeri 2 Pilangkenceng.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal jawa efektif untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa. Meningkatnya kesadaran diri siswa ini terlihat dari perolehan skor kesadaran diri pada *pree test* dan *post test* yang mengalami peningkatan sebesar 16%. Sedangkan berdasarkan Uji keefektifan dengan menggunakan T-Test menunjukkan

bahwa hasil 0,000 yang artinya signifikan, sehingga ada perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal. Dengan demikian model bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa ini efektif untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, R.L, et.al. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi ke 8 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Badrujaman, Aip. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Eliasa, E.I, 2009. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*. Yogyakarta: UNY
- Fauziah, P. 2011. *Model-Model Pembelajaran Dalam Penanaman Karakter Sejak Dini*. Seminar Nasional IKA UNY
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Heriati. 2010. *Nilai-nilai lokal sebagai daya hidup masyarakat*. Bandung: HIMPSI
- Jafar. 2010. *Pengembangan Inventori Pribadi Siswa SMP dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Adaptasi dengan Nilai-Nilai Budaya Bima*. (Tesis, tidak dipublikasikan). Malang : Universitas Negeri Malang.
- Jamaludin, et.al. 2009. *The Validity of Group Guidance Motivation Module for Secondary School Student*. European Journal of Social Sciences – volume 10 number 3
- Kenny, Yunia. 2004. *Pengembangan Paket Bimbingan Pribadi-Sosial: Self Awareness Bagi Anak Usia Pubertas* (Tesis, tidak dipublikasikan). Malang : Universitas Negeri Malang.
- Mayer, David G. 2012. *Psikologi Sosial edisi 10 buku 1*. Jakarta. Salemba Humanika
- MH, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*.Yogyakarta: Absolut
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok. Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Nurihsan, Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama

- _____, 2009, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurmaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal UPI Edisi Khusus No 1
- Nursalim, M & Hariastuti, R.T. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa Press
- Rachman, Ali. 2009. *Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kesadaran Multikultural Siswa SMA*. (Tesis, tidak dipublikasikan). Malang : Universitas Negeri Malang.
- Ramli. T. 2003. <http://mgpmgl.blogdetik.com/2011/08/17/peranan-konselor-dalam-pendidikan-karakter/> (diunduh 20 Januari 2011)
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- _____. 2000. *Pengarahan dan Pengaruh Diri Melalui Proses Kelompok*: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi FIP Universitas negeri Malang. Thn 12 No 1
- Rusmana, Nandang. 2008. *Panduan Praktikum Bimbingan Konseling Kelompok*. PPB FIP UPI
- Silvia, P.J & O'Brien, M.E (2004). *Self Awareness and Constructive Functioning: Revisiting "The Human Dilemma"*. Journal of Social and Clinical Psychology, 23, 475-489
- Silvia, P.J & Duval, T.S. 2001. *Objective Self Awareness Theory: Recent Progress and Enduring Problems*. Journal of Personality and Social Psychology. Review, 5, 230-241.
- _____. 2002. *Self Awareness, Probability of Improvement, and the Self Serving Bias*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 82. No 1, 49-61.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/pendidikan-karakter-dalam-layanan-bimbingan-dan-konseling>. (diunduh 21 Januari 2012).
- Sucipto, 2010. *Teknik Dalam Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp): Jurnal Mawas*. Kudus: FKIP UMK
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarjo & Eliasa, E.I. 2010. *55 Permainan (games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra
- Taylor, S.E, Peplan, L.A & Osears.D. 2009. *Psikologi Sosial edisi ke 2*. Jakarta: Kencana
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. UPT UNNES Press
- Wijayanti, Herlani, 2010. *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*. Jurnal psikologi Valume 3 No 2.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning (edisi 10)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wurianto, A.B. 2011. *Transformasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Jawa Klasik Sebagai Pengembang "Content" Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Di Sekolah*. Malang: UMM (disajikan pada kongres bahasa jawa v)

Yudhanto, B.T & Budiharto, S. 2007. *Efektivitas Pelatihan Prophetic Intelligence Terhadap Peningkatan Self Awarenes Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta